

K A N D A I

Volume 11	No. 1, Mei 2015	Halaman 29—43
-----------	-----------------	---------------

VARIASI PENGGUNAAN BAHASA PADA RUANG PUBLIK DI KOTA SURAKARTA
(The Language Uses Variation at Surakarta Public Space)

Retno Hendrastuti
Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Jalan Elang Raya No. 1 Mangunharjo
Tembalang, Semarang
Pos-el: retnohendras@gmail.com

(Diterima 13 Maret 2014; Direvisi 13 April 2015; Disetujui 26 April 2015)

Abstract

The language uses in the public spaces in Surakarta is various. However, it often deviates from the rules in many ways and reasons. This study was intended to explain the uses, the deviation, and the reasons of the deviation of language uses. The data were collected through observation and purposive sampling technique. They consisted of the name of buildings, streets, housings, offices, companies, traffic signs, public facilities, banner, advertisements, trade marks, etc. Result of this study showed that (1) the language uses were divided into ten types, those were the use of (i) Indonesian, (ii) Javanese, (iii) English, (iv) other foreign languages, (v) a mix of Indonesian and Javanese, (vi) Indonesian and English, (vii) Indonesian and other foreign languages, (viii) Indonesian, Javanese, and English, (ix) Javanese and English, (x) Indonesian, English, and other foreign languages; (2) the language uses deviations were found in the writing system, diction and structure; (3) there were two main factors that caused language uses deviations; (i) intended factors: (a) language style, (b) lack of vocabulary, and (c) synonym needs, and (ii) unintended factors: (a) lack of knowledge, (b) bilingualism as the effect of Javanese and English uses, and (c) words disappeared as rarely used.

Keywords: *language uses variation, public space, Surakarta*

Abstrak

Penggunaan bahasa pada ruang publik di Kota Surakarta sangat bervariasi, tetapi karena berbagai cara dan alasan seringkali menyimpang dari aturan. Kajian ini bertujuan menjelaskan penggunaan, penyimpangan, serta penyebab penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Surakarta. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan diambil melalui teknik purposive sampling. Data yang dikumpulkan berupa nama bangunan, jalan, permukiman, merek dagang, lembaga, rambu umum, fasilitas umum, spanduk, iklan, dsb. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bahasa yang digunakan pada ruang publik di Kota Surakarta terdiri atas 10 jenis, yaitu: (i) bahasa Indonesia, (ii) bahasa Jawa, (iii) bahasa Inggris, (iv) bahasa asing lainnya, (v) campuran bahasa Indonesia dan Jawa, (vi) Indonesia dan Inggris, (vii) Indonesia dan bahasa asing lain, (viii) Indonesia, Jawa, dan Inggris, (ix) Jawa dan Inggris, dan (x) Indonesia, Inggris, dan bahasa asing lain; (2) penyimpangan penggunaan bahasa yang ditemukan berupa penyimpangan kaidah ejaan, diksi, dan struktur; (3) ada dua faktor penyebab penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Surakarta, yaitu (i) faktor kesengajaan: (a) gaya bahasa, (b) tidak tersedianya kosakata, dan (c) kebutuhan sinonim, serta (ii) faktor ketidaksengajaan: (a) pengetahuan yang terbatas, (b) kedwibahasaan karena bahasa daerah dan bahasa asing, serta (c) menghilangnya kata karena jarang digunakan.

Kata-kata kunci: *variasi penggunaan bahasa, ruang publik, Surakarta*

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa pada ruang publik di Indonesia sangat menarik dan bervariasi. Situasi dwibahasa dan multibahasa menandai penggunaan bahasa pada ruang publik. Arus globalisasi, heterogenitas suku bangsa di Indonesia, dan disepakatinya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berimplikasi pada terjadinya fenomena kedwibahasaan serta kemultibahasaan tersebut. Pada kenyataannya, bahasa daerah dan bahasa Inggris masih mendapat proporsi utama dalam penggunaan bahasa di ruang publik. Artinya, rasa cinta terhadap bahasa Indonesia terkalahkan oleh bahasa daerah dan bahasa Inggris. Padahal, penggunaan bahasa, terutama pada ruang publik, sudah diatur negara, sehingga penggunaan bahasa pada ruang publik di seluruh wilayah Indonesia harus mengikuti aturan tersebut.

Sebagai salah satu kota industri dan pariwisata terbesar di Jawa Tengah, Kota Surakarta yang dikenal dengan slogan "*Solo, The Spirit of Java*" atau "*Solo, Jiwanya Jawa*" sarat dengan penggunaan bahasa yang dipasang di ruang publik. Berbagai jenis informasi produk dan layanan yang bersifat publik yang menggunakan berbagai jenis bahasa dapat ditemukan di Surakarta. Ini karena Surakarta tidak hanya dihuni oleh suku Jawa, tetapi juga dihuni oleh penduduk beretnis Tionghoa, Arab, dan Eropa yang tinggal dan membaur di tengah-tengah warga Surakarta (Widyaningsih, 2007). Kemudian, penggunaan bahasa yang bervariasi tersebut juga sesuai dengan kondisi Kota Surakarta sebagai kota kedua terbesar di provinsi Jawa Tengah yang investasi dalam industri sandang, manufaktur, perdagangan, perbankan, dan pariwisata cukup aktif. Kedatangan

investor dari berbagai daerah dan negara serta masuknya produk asing menjadikan penggunaan bahasa di Kota Surakarta, terutama pada ruang publik menjadi cukup bervariasi.

Penggunaan bahasa pada ruang publik cukup menarik untuk dikaji. Signifikansi hasil kajian mengenai ruang luar publik terletak pada pengungkapan fenomena-fenomena ruang terbuka yang bersifat lokal dan partisipatif (Rahaju & Nuryanto, 2009). Seperti yang diungkapkan Yeyen pada harian *Republika* (2015) bahwa ruang publik merupakan cerminan dari identitas bangsa dan bahasa adalah identitas bangsa. Artinya, fenomena penggunaan bahasa pada ruang publik perlu diungkap untuk menunjukkan sikap positif suatu masyarakat terhadap bahasanya, terutama bahasa Indonesia. Sebagai bangsa yang berbudaya dan menjunjung persatuan bangsa, sikap positif terhadap bahasa Indonesia senantiasa harus dijaga (Sholikhan, 2013).

Beberapa kajian mengenai penggunaan bahasa pada ruang publik juga telah dilakukan. Misalnya saja, penelitian berjudul *Pemakaian Bahasa dalam Iklan, Berita dan Papan Reklame* yang disusun oleh E. Zaenal Arifin, Zulkarnain, dan Jumariam mengkaji tentang bentuk bahasa, penyampaian, dan kesalahan bahasa iklan perniagaan. Selain itu, ada Indrawati (2010) dengan kajian yang berjudul "*Lebih Tepat Lebih Baik: Penggunaan Bahasa Indonesia pada Baliho Kampanye Calon Legislatif Pemilu Tahun 2009*". Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Surakarta, (2) menentukan bentuk-bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Surakarta, serta (3) mengetahui alasan terjadinya

penyimpangan ejaan, diksi, dan struktur dalam penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Surakarta.

LANDASAN TEORI

Ruang Publik

Ada berbagai pengertian tentang ruang publik. Ruang publik oleh Kusumawijaya (2006) didefinisikan sebagai ruang atau lahan umum, tempat masyarakat dapat melakukan kegiatan publik fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya yang dapat mengikat suatu komunitas, baik melalui kegiatan sehari-hari atau kegiatan berkala. Hakim (2003) mengatakan bahwa ruang umum pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun secara kelompok; bentuk ruang publik ini sangat bergantung pada pola dan susunan massa bangunan. Ini sesuai dengan pengertian ruang publik menurut *Project for Public Spaces in New York* (1984) bahwa ruang publik yang dimaksud secara umum pada sebuah kota adalah ruang yang digunakan manusia secara bersama-sama berupa jalan, trotoar, taman-taman, pusat perbelanjaan, fasilitas transportasi umum, dan museum (Masanung, 2009).

Karakter ruang publik sangat kompleks dan variatif. Menurut sifatnya, ruang publik terbagi menjadi dua jenis, yaitu (1) ruang publik tertutup adalah ruang publik yang terdapat di dalam suatu bangunan dan (2) ruang publik terbuka adalah ruang publik yang berada di luar bangunan yang sering juga disebut ruang terbuka (Budihardjo, 2005). Menurut Lynch dan Carr (1981), penggunaan ruang publik sebagai ruang bersama merupakan bagian integral dari tata

tertib sosial, sehingga perlu adanya pengendalian terhadap kebebasan tersebut. Pengendalian dalam penggunaan ruang publik berkaitan dengan pentingnya toleransi terhadap kepentingan orang lain serta terciptanya ketertiban dalam penggunaan ruang publik tersebut.

Penggunaan dan Bahasa pada Ruang Publik

Di Indonesia penggunaan bahasa pada ruang publik sudah diatur oleh negara. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang "Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan" Pasal 36 sampai 38 memerikan bentuk-bentuk publikasi di ruang publik yang harus menggunakan bahasa Indonesia. Pasal 36 menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia serta untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Pasal 37 menekankan bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia. Pasal 38 mengungkapkan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum. Kemudian, pada bagian akhir masing-masing pasal tersebut dijelaskan bahwa bahasa daerah dan bahasa asing boleh dipergunakan sebagai pelengkap. Artinya, ketika bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing digunakan pada ruang publik, bahasa Indonesia ditempatkan paling atas

(diutamakan), bahasa daerah di bawahnya, dan bahasa asing paling bawah. Namun, karena pandangan sosial ekonomi dan bisnis seringkali nama lembaga, papan himbauan/petunjuk, fasilitas umum, nama usaha/toko rambu umum, media massa, iklan/poster, serta kain rentang hanya menggunakan bahasa bahasa daerah atau bahasa bahasa asing.

Penggunaan bahasa di ruang publik juga harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah yang sesuai dengan fungsi dan situasinya (Sugihastuti, 2012). Ada tiga komponen yang diperhatikan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, yaitu ejaan, diksi, dan struktur. Ejaan adalah keseluruhan peraturan dalam melambangkan bunyi ujaran dan penggunaannya (Putrayasa, 2007). Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam ejaan bahasa Indonesia adalah: (a) penggunaan ejaan (penggunaan huruf, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penggunaan tanda baca), (b) penulisan kata (kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, kata ganti, kata depan, kata sandang, maupun gabungan kata), (c) penggunaan partikel *lah*, *kah*, *tah*, *pun*, (d) penggunaan ragam bahasa (ragam lisan baku dan ragam lisan tak baku; ragam tulis terdiri atas ragam tulis baku dan ragam tulis tak baku), (e) penulisan singkatan dan akronim, (f) penulisan angka dan lambang bilangan, (g) penggunaan tanda baca, dan (h) penggunaan imbuhan, awalan, dan akhiran.

Pilihan kata atau diksi dalam penggunaan bahasa berpengaruh pada kesan dan makna yang ditimbulkan. Pemilihan kata dalam satu ragam bahasa berkaitan dengan ketepatan pemilihan kata dan kesesuaian

pemilihan kata. Menurut Keraf (2005, hlm. 87), ketepatan pemilihan kata berkaitan dengan menggunakan kata sesuai dengan makna yang ingin dicapai. Sementara itu, kesesuaian pemilihan kata berkaitan dengan suasana dan lingkungan berbahasa.

Struktur berkaitan dengan susunan kata dalam kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh. Proses penyampaian dan penerimaan isi yang disampaikan berlangsung dengan sempurna apabila menggunakan kalimat efektif. Kalimat efektif mempunyai ciri-ciri: keutuhan, kesejajaran, pemfokusan, dan penghematan (Alwi, 2003, hlm. 39).

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar seringkali dipengaruhi oleh hadirnya bahasa-bahasa lain. Situasi penggunaan bahasa di masyarakat Indonesia sekurangkurangnya ditandai oleh dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Alwi, et al. (2003, hlm. 9), menyatakan bahwa unsur pungutan dari bahasa Jawa dianggap pemer kaya bahasa Indonesia, tetapi masuknya unsur pungutan bahasa Inggris oleh sebagian orang dianggap pencemaran keaslian dan kemurnian bahasa Indonesia. Hal tersebut yang menjadi sebab adanya interferensi. Chaer (2007, hlm. 66) memberikan batasan interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan sehingga terjadi penyimpangan kaidah dari bahasa yang digunakan itu.

Dewasa ini pemakaian bahasa Indonesia juga diwarnai interferensi bahasa gaul. Bahasa gaul merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk pergaulan. Istilah ini mulai muncul pada akhir tahun 1980-an. Pada saat itu bahasa gaul

dikenal sebagai bahasa orang jalanan yang cenderung kasar. Sekarang bahasa gaul merupakan dialek bahasa Indonesia non-formal yang terutama digunakan di suatu daerah atau komunitas tertentu. Interferensi bahasa gaul kadang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi resmi yang mengakibatkan penggunaan bahasa tidak baik dan benar.

Weinrich (dalam Chaer & Agustina, 2004) menyimpulkan penyebab terjadinya interferensi yang mengakibatkan adanya penyimpangan penggunaan bahasa. Faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi tersebut adalah: (1) kedwibahasaan peserta komunikasi, (2) tipisnya kesetiaan pemakai bahasa, (3) tidak cukupnya kosakata bahasa, (4) menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, (5) kebutuhan akan sinonim, (6) prestise bahasa dan gaya bahasa, dan (7) terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian di bidang penggunaan bahasa yang bersifat deskriptif kualitatif. Sesuai pernyataan Moleong (2013, hlm. 18), penelitian deskriptif ini memiliki variabel data berupa kalimat, yaitu penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Surakarta. Penggunaan beberapa data berupa angka hanyalah sebagai alat mempermudah pengumpulan dan analisis data.

Penelitian ini juga menggunakan teknik observasi, kuesioner, dan wawancara dalam pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Surakarta dilakukan dengan teknik observasi. Sementara itu, untuk memperoleh data tentang

keberterimaan penggunaan bahasa pada ruang publik di Kota Surakarta dilakukan dengan teknik kuesioner serta wawancara (bila diperlukan).

Kemudian, untuk penentuan data diterapkan teknik sampling bertujuan, yaitu sampel data ditentukan dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sutopo, 2006, hlm. 64). Data primer dalam penelitian ini ada dua, yaitu penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Surakarta serta penilaian keberterimaan penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Surakarta oleh ahli bahasa. Sebelum dinilai, data disusun berdasarkan jenis bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Satu data dapat hanya menggunakan satu jenis bahasa, dua, atau tiga sekaligus.

Lebih lanjut, teknik analisis data menggunakan penahapan yang dikemukakan oleh Spradley. Menurut Spradley (2006) teknik analisis penelitian kualitatif yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) analisis domain yang terkait dengan pemilahan yang masuk kriteria sebagai data dan yang bukan data. Pada tahap ini data ditentukan berdasarkan jenis data yang berupa ejaan, diksi, dan struktur yang diperoleh dari penggunaan bahasa pada ruang publik di Kota Surakarta. Data disusun berdasarkan jenis bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris, dsb. Satu data dapat hanya menggunakan satu jenis bahasa, dua, atau tiga sekaligus; (2) analisis taksonomi berkaitan dengan pengklasifikasian data berdasarkan kategori tertentu. Dalam penelitian ini, analisis taksonomi dilakukan dengan mengelompokkan hasil dari analisis tahap pertama, yaitu memilah ejaan, diksi, dan struktur yang tidak sesuai

dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar berdasarkan hasil penilaian keberterimaan penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Surakarta. Hasil temuan ini dikelompokkan dan diklasifikasikan sehingga diperoleh presentase setiap penyimpangan agar dapat diketahui penyimpangan yang dominan; (3) analisis komponensial, yaitu untuk mengetahui dampak dari penggunaan bahasa terhadap penyimpangan berbahasa.

Pada tahap analisis komponensial, analisis difokuskan pada keterkaitan antara tingkat penyimpangan yang ditemukan dengan jenis penggunaan bahasa secara keseluruhan; (4) analisis tema budaya yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum mengapa jenis data, sumber data, dan lokasi penelitian dapat memengaruhi hasil penelitian. Pada tahap ini, analisis ditujukan untuk melihat kesesuaian atau ketepatan teori yang digunakan dikaitkan dengan data primer, hasil analisis, konteks budaya, karakteristik data, serta teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selain

itu, data sekunder berupa tulisan-tulisan mengenai penggunaan bahasa di Surakarta juga digunakan untuk mendukung kajian ini. Setelah semua informasi terkumpul, hasil penelitian disimpulkan.

PEMBAHASAN

Variasi Penggunaan Bahasa pada Ruang Publik di Kota Surakarta

Data dalam penelitian ini berupa penggunaan bahasa pada ruang publik di Kota Surakarta pada tahun 2013, yaitu berupa nama bangunan atau gedung, jalan, permukiman, perkantoran, rumah sakit, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi, rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan iklan layanan dan produk. Penelitian ini menggunakan 527 sampel data. Selanjutnya, data dinomori 001—527 sesuai urutan pengambilannya. Tabel 1 berikut menggambarkan distribusi penggunaan bahasa yang ditemukan pada ruang publik Kota Surakarta.

Tabel 1
Variasi Bahasa pada Ruang Publik Kota Surakarta

Jenis Bahasa	Jumlah	Persentase
Indonesia	250	47,44
Indonesia dan Jawa	36	6,83
Indonesia dan Inggris	149	28,27
Indonesia dan Asing	13	2,47
Indonesia, Jawa, dan Inggris	7	1,33
Indonesia, Inggris, dan Asing	2	0,38
Jawa	21	3,98
Inggris	43	8,16
Asing lainnya	3	0,57
Jawa & Inggris	3	0,57
JUMLAH	527	100

Penggunaan Bahasa Indonesia pada Ruang Publik di Kota Surakarta

Pada penelitian ini penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Surakarta ditandai dengan penggunaan bahasa Indonesia murni dan penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa lain. Ada 250 data yang hanya menggunakan bahasa Indonesia dari keseluruhan 463 data yang menggunakan bahasa Indonesia (baik murni maupun dicampur) pada ruang publik di Kota Surakarta. Berikut ini contoh data pada sebuah kain rentang yang murni menggunakan bahasa Indonesia.

- (1) SELAMAT DATANG TAMU
UNDANGAN PEMBELAJARAN
KURIKULUM 2013 BERSAMA
PAKAR MAPEL PKN SMP-
SMA SE – SOLO RAYA
Solo, 28 September 2013
(data 136)

Contoh penggunaan bahasa pada kain rentang di atas menggunakan bahasa Indonesia. Kain rentang tersebut berisi ucapan selamat datang kepada tamu undangan kegiatan pembelajaran kurikulum 2013 dengan narasumber pakar mata pelajaran PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) tingkat SMP dan SMA se-Kota Surakarta. Pada kain rentang lain, ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa campuran Indonesia dan Jawa ini dapat dilihat dalam Contoh (2) berikut.

- (2) Rumah Makan Adem Ayam
SEDIA : GUDEG DAN AYAM
GORENG
(data 211)

Jenis variasi lain penggunaan bahasa pada ruang publik di Surakarta adalah dicampurnya penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur bahasa Inggris terlihat pada contoh (3) yang berupa imbauan kepada pejalan kaki berikut.

- (3) Sepanjang City Walk
(data 235)

Penggunaan Bahasa Jawa pada Ruang Publik di Kota Surakarta

Penggunaan bahasa Jawa pada ruang publik di Kota Surakarta dapat berupa penggunaan kata atau ungkapan bahasa Jawa dan tulisan Jawa. Penggunaan bahasa Jawa yang berupa kata atau ungkapan bahasa Jawa dapat berupa bahasa Jawa murni atau dicampur dengan bahasa lain (bahasa Indonesia dan bahasa asing). Dalam penelitian ini ada 67 data yang menggunakan bahasa Jawa, yaitu 21 data yang murni menggunakan bahasa Jawa, 36 data yang menggunakan bahasa Jawa yang dicampur dengan bahasa Indonesia, 7 data yang menggunakan bahasa Jawa yang dicampur dengan bahasa Indonesia dan Inggris, serta 3 data yang menggunakan bahasa Jawa yang dicampur dengan bahasa Inggris. Berikut contoh-contoh data yang berbahasa Jawa.

- (4) Urip Resik, Tulodho Sing Becik
(data 267)
- (5) WEDANGAN MBAH MAN
DEPAN SUN MOTOR
(data 446)
- (6) Garang Garing Semugih Sejatine
Kekurangan
SPACE FOR RENT: 0271-7554068
(data 257)

Contoh (4) merupakan ungkapan bahasa Jawa yang berupa petuah. Ungkapan tersebut dipasang dalam sebuah stan sebuah bank pada suatu acara perayaan di Kota Surakarta. Dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut bermakna Hidup Bersih Contoh yang Baik. Contoh (5) dan Contoh (6) memperlihatkan penggunaan bahasa Jawa pada ruang publik yang dicampur dengan bahasa nonjawa (dengan porsi bahasa Jawa lebih dominan). Pada contoh (5) bahasa Jawa digunakan untuk menunjukkan nama sebuah warung angkringan, kemudian bahasa Indonesia disertakan untuk menunjukkan letak warung tersebut, yaitu di depan *dealer* Sun Motor. Kemudian, pada contoh (6) bahasa Jawa digunakan dalam sebuah baliho besar yang berupa peribahasa bahasa Jawa yang memiliki makna yang sama dengan peribahasa tong kosong nyaring bunyinya. Kemudian, bahasa Inggris juga digunakan untuk menawarkan baliho kosong tersebut kepada penyewa.

Penggunaan Bahasa Asing pada Ruang Publik di Kota Surakarta

Dalam penelitian ini penggunaan bahasa asing juga ditemukan pada ruang publik di Kota Surakarta. Penggunaan bahasa asing yang ditemukan meliputi penggunaan bahasa Inggris, bahasa Arab, Cina, serta India. Penggunaan bahasa Inggris dapat berupa kata atau ungkapan bahasa Inggris murni atau dicampur dengan bahasa lain. Dalam penelitian ini ada 220 data yang menggunakan bahasa asing, yaitu 43 data yang murni menggunakan bahasa Inggris, 149 data yang menggunakan bahasa Inggris dan Indonesia, 3 data menggunakan bahasa asing lainnya, 13 data yang menggunakan bahasa Inggris yang

dicampur dengan bahasa Indonesia, 7 data yang menggunakan bahasa Inggris yang dicampur dengan bahasa Indonesia dan Jawa, 3 data yang menggunakan bahasa Inggris yang dicampur dengan bahasa Jawa, serta 2 data yang menggunakan bahasa Indonesia, Inggris, dan bahasa asing lainnya. Berikut contoh penggunaan bahasa Inggris pada ruang publik di Kota Surakarta.

- (7) Sritex
Fashion Village
Women Men Kids
(data 202)

Data pada contoh (7) merupakan contoh penggunaan bahasa Inggris pada ruang publik di Kota Surakarta. Penggunaan bahasa Inggris ini digunakan pada sebuah papan nama toko pakaian yang bernama Sritex.

- (8) Taman Sari Royal Heritage Spa
MEN'S PROMO 20% DISCOUNT
Mustika Ratu RA Mooryati
Soedibyo
Jl. Adisucipto No. 17 Manahan –
Solo
Reservasi: (0271) 719839,
713791
OPEN FROM 09.00-21.00
- (9) BAK PAW
XIANG NIAN
(data 170)
- (10) O SOLO MIO
GALLERIA & RISTORANTE
(data 249)
- (11) Hotel Sanashtri
(data 238)

Contoh (8) merupakan salah satu contoh lain penggunaan bahasa asing (Inggris) yang dicampur dengan bahasa

Indonesia (penggunaan bahasa Inggris lebih dominan). Hanya beberapa aspek saja yang menggunakan bahasa Indonesia, yaitu nama tempat, nama produk, serta alamat. Contoh (9), (10), dan (11) berikut merupakan contoh penggunaan bahasa asing (selain bahasa Inggris) pada ruang publik di Kota Surakarta. Contoh (9) merupakan contoh penggunaan bahasa Cina yang menunjukkan papan nama toko Bak Paw, contoh (10) merupakan contoh bahasa Italia ini digunakan pada papan nama sebuah restoran yang pastinya menyajikan masakan Italia, dan contoh (11) merupakan contoh penggunaan bahasa India untuk penamaan sebuah hotel.

Penyebab Variasi Penggunaan Bahasa pada Ruang Publik di Kota Surakarta

Bahasa daerah dan asing cukup signifikan penggunaannya meskipun bahasa Indonesia dominan digunakan pada ruang publik di Kota Surakarta. Bahkan, yang cukup mengejutkan adalah penggunaan bahasa daerah dikalahkan dengan penggunaan bahasa asing. Dalam penelitian ini total penggunaan bahasa Jawa adalah 69 data dan total penggunaan bahasa asing adalah 212. Jadi, perbandingan antara penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Inggris adalah satu banding tiga. Penggunaan bahasa bahasa asing terlihat pada slogan "*Solo, The Spirit of Java*" atau "Solo, Jiwanya Jawa" yang menunjukkan identitas Kota Surakarta sebagai kota yang ingin dikenang sebagai pusat perkembangan kebudayaan Jawa sehingga dapat menarik wisatawan sekaligus investor baik dari dalam maupun luar negeri. Padahal, semua penggunaan bahasa daerah dan asing dapat dianggap sebagai suatu bentuk pelanggaran. Hal

ini sesuai dengan peraturan tentang penggunaan bahasa di ruang publik yang mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik.

Selain variasi penggunaan jenis bahasa, penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia menandai penggunaan bahasa pada ruang publik di Kota Surakarta. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya penyimpangan kaidah bahasa Indonesia yang dapat dikategorikan menjadi tiga jenis penyimpangan, yaitu penyimpangan kaidah ejaan, penyimpangan diksi, dan penyimpangan struktur. Dari 457 data, 343 data berupa penyimpangan kaidah ejaan terjadi pada 193 data, penyimpangan diksi ditemukan pada 151 data, dan penyimpangan struktur ada pada 50 data. Artinya, dalam penelitian ini hanya ada 125 data atau (27,35%) penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Berikut contoh penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Surakarta.

- (12) Wayang, Keris dan Batik
Sebagai Warisan Budaya Dunia
dikaji lebih dalam
(data 84)

Kesalahan pada contoh (12) terletak pada penulisan tanda baca, yaitu tanda koma (.). Pada data tersebut ada tiga kata benda yang disejajarkan, yaitu wayang, keris, dan batik. Penggunaan tanda koma hanya digunakan di antara kata wayang dan keris. Padahal, ketika tiga objek disejajarkan dengan menggunakan tanda koma, seharusnya ketiga-tiganya dihubungkan dengan tanda koma, meskipun biasanya sebelum kata terakhir menggunakan juga kata "dan". Jadi, seharusnya penulisan kalimat di atas menjadi "Wayang, Keris, dan Batik

Sebagai Warisan Budaya Dunia dikaji lebih dalam”.

Selanjutnya, penyimpangan diksi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Surakarta yang ditemukan berupa penggunaan istilah yang tidak baku, istilah bahasa daerah, dan istilah bahasa asing dalam kalimat berbahasa Indonesia.

(13) Sukseskan Visit Jawa Tengah
2013 (data 88)

Penyimpangan diksi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Surakarta ditemukan dalam contoh kalimat dengan struktur bahasa Indonesia di atas. Penyimpangan terjadi pada penggunaan istilah bahasa Inggris *visit* yang dalam bahasa Indonesia dapat ditemukan padanan yang sudah baku. Padanan dari istilah *visit* yang tepat pada ungkapan tersebut dalam bahasa Indonesia adalah *kunjungan*. Artinya, kalimat di atas dapat diganti *Sukseskan Kunjungan Jawa Tengah 2013*.

Terakhir, penyimpangan struktur terjadi pada beberapa aspek, antara lain: penggunaan struktur bahasa daerah, penggunaan struktur bahasa asing, kalimat rancu, kalimat taksa, kalimat berlebihan, dan kalimat tidak lengkap, kalimat tidak logis. Berikut contoh penyimpangan struktur bahasa pada ruang publik di Kota Surakarta.

(14) MOHON MAAF AWAS
DILARANG PARKIR DI
DEPAN PINTU MASUK
(data 285)

Contoh kesalahan berikutnya terdapat pada penggunaan kalimat berlebihan. Contoh data (14) berisi peringatan agar tidak memarkir kendaraan di depan pintu masuk. Untuk menyampaikan maksud tersebut

digunakan kata-kata peringatan seperti *mohon maaf dan awas*. Penggunaan kedua ungkapan tersebut menyebabkan kalimat peringatan menjadi berlebihan. Padahal, tanpa menggunakan kedua ungkapan tersebut, maksud dapat tersampaikan. Artinya, peringatan tersebut cukup ditulis dengan “Dilarang Parkir di Depan Pintu Masuk”. atau “Dilarang Parkir di Depan Pintu”.

Penyebab penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia cukup bervariasi, salah satunya karena adanya interferensi. Dalam penggunaan bahasa pada ruang publik di Kota Surakarta, interferensi terjadi akibat pengaruh penggunaan bahasa daerah, yaitu Jawa, dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Bahasa Jawa memberi pengaruh cukup besar dalam menyebabkan penyimpangan karena alasan faktor *kedwibahasaan*. Pengaruh *kedwibahasaan* ini menyebabkan penyimpangan dalam *ejaan*, *diksi*, dan *tata bahasa*.

Selain itu, ada dua faktor utama yang menjadi alasan terjadinya penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Surakarta. Faktor yang pertama adalah faktor *kesengajaan* yang terkait dengan tuntutan strategi pengenalan atau pemasaran produk dan jasa, serta fungsi ruang publik sebagai ruang pemasaran. Penyimpangan yang disebabkan faktor *kesengajaan* berarti penulis atau produsen melakukan penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia dengan sadar atau *sengaja*. Alasan-alasan tersebut adalah: (i) *gaya bahasa* (*prestise bahasa* dan *tipisnya kesetiaan pemakai bahasa*), (ii) *tidak tersedianya kosakata*, dan (iii) *kebutuhan sinonim yang lebih dikenal*.

Penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Surakarta salah satunya disebabkan oleh *upaya*

memperoleh gaya bahasa dengan alasan prestise serta tipisnya kesetiaan pemakai bahasa. Pada penelitian ini ditemukan 162 data yang melakukan penyimpangan dengan sengaja karena alasan prestise atau gaya bahasa. Berikut contoh penggunaan bahasa Indonesia karena alasan gaya bahasa.

(15) kampoeng wisata
(data 348)

Pada contoh (15) penyimpangan penggunaan bahasa terdapat pada penulisan kata kampung yang menggunakan ejaan lama. Penulis menggunakan ejaan kampoeng dengan sengaja untuk mendapatkan kesan artistik. Penggunaan ejaan yang lama juga terdapat pada data 357/2460, yaitu penggunaan kata waroeng.

Belum adanya konsep yang diinginkan dalam bahasa Indonesia juga menjadi alasan penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia. Artinya, produsen atau penulis menyadari bahwa penggunaan bahasanya menyimpang, tetapi karena tidak dapat menemukan padanannya dalam bahasa Indonesia, konsep dalam bahasa asing tersebut tetap digunakan. Pada penelitian ini ditemukan 13 data yang menyimpang karena faktor tidak tersedianya padanan kosakata. Berikut contoh penggunaan alasan tersebut.

(16) SELF ACCESS TERMINAL
(SAT)
(data 518)

Pada contoh (16) di atas, diksi 'self access terminal' menandai penyimpangan penggunaan bahasa karena alasan belum ditemukan padanannya bahasa Indonesia. Padahal, penggunaan bahasa Inggris dalam penamaan tempat di ruang publik merupakan bentuk penyimpangan dari

ketentuan/aturan untuk menggunakan bahasa Indonesia pada ruang publik.

Penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia disebabkan juga oleh penggunaan kata asing atau tidak baku karena kebutuhan akan sinonim yang lebih dikenal. Pengguna bahasa mungkin mengetahui bahwa bahasanya menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia, akan tetapi dia tetap menggunakannya karena alasan mencari sinonim yang lebih dikenal. Ada 33 data yang menggunakan alasan kebutuhan akan sinonim yang lebih dikenal pada penelitian ini. Berikut ini contoh penyimpangan karena alasan kebutuhan akan sinonim.

(17) Solo the spirit of Java
(data 347)

Penyimpang penggunaan bahasa karena alasan mencari sinonim agar lebih dikenal terlihat pada contoh data di atas yaitu pada bagian kata Solo the spirit of Java. Penggunaan diksi dalam bahasa Inggris tersebut melanggar ketentuan/aturan untuk menggunakan bahasa Indonesia pada ruang publik. Penyimpangan ini disengaja dengan tujuan memperkenalkan posisi Kota Surakarta atau Solo yang diinginkan dapat menjadi jiwanya Pulau Jawa kepada investor maupun wisatawan dari luar negeri.

Faktor kedua yang menjadi alasan terjadinya penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Surakarta adalah faktor ketidaksengajaan. Ada beberapa alasan yang mempengaruhi faktor ketidaksengajaan ini, yaitu: (i) kurangnya pengetahuan kebahasaan, (ii) kedwibahasaan peserta komunikasi (pengaruh bahasa daerah dan bahasa asing, baik pengaruh bunyi, ejaan, diksi, dan struktur), serta (iii)

menghilangnya kata karena jarang digunakan.

Penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Surakarta dapat mengalami penyimpangan akibat pengetahuan tentang ilmu kebahasaan yang terbatas. Pada penelitian ini penggunaan ejaan yang menyimpang sebagian besar diakibatkan oleh pengetahuan pengguna bahasa yang kurang mengenai penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang benar. Ada 231 buah data yang terjadi penyimpangan karena pengetahuan tentang ilmu kebahasaan yang terbatas. Berikut contoh penyimpangan bahasa Indonesia karena kurangnya pengetahuan kebahasaan.

(18) NOMOR : 01 TAHUN 2013
KENDARAAN INSTANSI
PEMERINTAH, BUMN DAN
BUMD SERTA MOBIL
BARANG UNTUK KEGIATAN
PERKEBUNAN,
PERTAMBANGAN, DAN
KEHUTANAN WAJIB
MENGUNAKAN BBM NON
SUBSIDI

(data 479)

Contoh (18) menunjukkan penyimpangan ejaan, yaitu penyimpangan penggunaan tanda koma, tanda titik dua (:), dan penulisan singkatan Jl. Dalam penelitian ini banyak ditemukan penyimpangan penggunaan tanda baca dan penulisan singkatan kata jalan. Bahkan hanya dua data yang benar dalam menyingkat menjadi Jln. sesuai dengan aturan penulisan EYD. Penyimpangan seperti ini dapat dipastikan karena kurangnya pengetahuan penulis tentang kaidah penulisan tanda baca.

Kedwibahasaan merupakan salah satu penyebab terjadinya penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia pada

ruang publik di Kota Surakarta. Pengaruh bahasa daerah (bahasa Jawa) dan bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Arab, dll. sering mengganggu penggunaan bahasa Indonesia baik dalam tataran bunyi, ejaan, diksi, dan struktur. Alasan penyimpangan seperti ini ditemukan dalam 27 data penelitian. Berikut contoh-contoh penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia karena alasan kedwibahasaan.

(19) GRIYA DAHAR

(data 435)

Berbeda dengan contoh sebelumnya, penyimpangan di atas tidak terjadi karena pengaruh dwibahasa penulis dengan bahasa Inggris. Penyimpangan yang terjadi pada tataran diksi tersebut terjadi karena pengaruh dengan bahasa Jawa. Ada kata dahar yang merupakan diksi bahasa Jawa pada kalimat tersebut.

Penyimpangan penggunaan bahasa pada ruang publik di Kota Surakarta juga dapat disebabkan oleh tiada padanan kata asing atau tidak baku. Sebenarnya bisa saja kata yang dimaksud ada tetapi karena jarang digunakan berakibat menghilangnya kata tersebut. Artinya, pengguna bahasa yang tidak lagi mengenal istilah yang dimaksud mengadopsi istilah daerah atau istilah asing yang dianggap mewakili konsep yang diinginkan. Padahal, kalau ingin mencari lebih serius, istilah yang dimaksud ada dalam bahasa Indonesia. Ada 22 data yang menyimpang karena alasan tersebut dalam penelitian ini. Misalnya saja, penggunaan istilah pada contoh berikut.

(20) AKTIVITAS PELEPAS UANG

(data 527)

Ketidaktahuan pmbuat tulisan akan konsep yang tepat terlihat dari penggunaan istilah aktivitas pelepas

uang. Istilah ‘aktivitas pelepas uang’ yang dimaksud adalah aktivitas membungakan uang atau seperti disebutkan dalam data tersebut sebagai rentenir. Entah darimana konsep tersebut diperoleh, yang pasti terdapat kegagalan dalam penggunaan istilah tersebut.

Secara umum, fenomena penggunaan bahasa pada ruang publik di Kota Surakarta sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya masyarakat Surakarta yang heterogen. Perbedaan etnis, tingkat pendidikan, usia, serta latar belakang ekonomi, sosial, politik, dan budaya sangat berpengaruh pada penggunaan bahasa yang beragam pula. Produsen menggunakan ragam bahasa yang disesuaikan dengan target pasar sebagai komponen komunikasi tersebut dengan memfungsikan ruang publik sebagai tempat memperkenalkan dan memasarkan produk serta layanan kepada masyarakat.

PENUTUP

Pada penelitian ini penggunaan bahasa pada ruang publik di Kota Surakarta terdiri atas 10 jenis, yaitu penggunaan: (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa Jawa, (3) bahasa Inggris, (4) bahasa asing lainnya, (5) campuran bahasa Indonesia dan Jawa, (6) Indonesia dan Inggris, (7) Indonesia dan bahasa asing lain, (8) Indonesia, Jawa, dan Inggris, (9) Jawa dan Inggris, dan (10) Indonesia, Inggris, dan bahasa asing lain.

Penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Surakarta berupa penyimpangan kaidah ejaan, diksi, dan struktur. Penyimpangan ejaan ditemukan berupa kesalahan penulisan huruf, penulisan kata, singkatan, bilangan, serta, penulisan tanda baca. Penyimpangan

diksi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Surakarta berupa penggunaan istilah yang tidak baku, istilah bahasa daerah, dan istilah bahasa asing dalam kalimat berbahasa Indonesia. Penyimpangan struktur terjadi pada penggunaan struktur bahasa daerah, penggunaan struktur bahasa asing, kalimat rancu, kalimat taksa, kalimat berlebihan, kalimat tidak lengkap, dan kalimat tidak logis.

Penyebab terjadinya penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Surakarta disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu (1) faktor kesengajaan yang terkait dengan tuntutan pemasaran dan fungsi ruang publik sebagai ruang pemasaran, yaitu (i) gaya bahasa, (ii) tidak tersedianya kosakata/padanan, dan (iii) kebutuhan sinonim, serta (2) faktor ketidaksengajaan yang terkait dengan ketidaktahuan penulis atau produsen, yaitu (i) kurangnya pengetahuan kebahasaan, (ii) pengaruh kedwibahasaan bahasa (bahasa daerah dan bahasa asing), serta (iii) menghilangnya kata karena jarang digunakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa asing terlihat masih mewarnai penggunaan bahasa pada ruang publik di Kota Surakarta. Untuk itu, pemerintah perlu melakukan penertiban, karena apabila dibiarkan bahasa asing lambat laun dapat menggeser kedudukan bahasa Indonesia. Selain itu, bangsa Indonesia harus memiliki karakter kuat yang ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar di ruang publik.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada aspek kebahasaan saja. Padahal, penggunaan dan pemilihan bahasa bukan hanya bertemali dengan

masalah kebahasaan semata, melainkan juga dengan masalah sosial, budaya, psikologis, dan konteks. Keragaman bahasa pada ruang publik di Kota Surakarta, memungkinkan untuk dilakukan kajian secara mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., et. al. (2003). *Tata bahasa baku bahasa indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Arifin, E. Z., Zulkarnain, & Jumariam. (1992). *Pemakaian bahasa dalam iklan berita dan papan reklame*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Undang-undang republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Budihardjo, E. (2005). *Tata ruang perkotaan*. Bandung: Alumni.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widyaningsih, E. D. (2007). *Masyarakat "China Balong" Sudiroprajan (Studi interaksi sosial masyarakat China-Jawa di Surakarta pada pertengahan-akhir abad XX)*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Keraf, G. (2005). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, R. (2003). *Komponen perancangan dalam arsitektur lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrawati. (2010). *Lebih tepat lebih baik: Penggunaan bahasa Indonesia pada baliho kampanye calon legislatif pemilu tahun 2009*. Banjarmasin: Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Kusumawijaya, M. (2006). *Kota rumah kita*. Jakarta: Borneo.
- Lynch, K. & Carr, S. (1981). *Open space: Freedom and control*. London: The Smithsonian Institution.
- Masanung. (2009). Ruang publik. Diperoleh dari <http://masanung.staff.uns.ac.id/2009/04/28/ruang-publik/>.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putrayasa, I.B. (2007). *Kalimat efektif (Diksi, struktur, dan logika)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahaju, S. B. & Nuryanto. (2009). *Kajian Fenomenologi-Hermeneutik pada Ruang Publik Arsitektur Vernakular Sunda dan Prospek Pemanfaatannya: Studi Kasus: Kampung Kasepuhan Ciptarasa dan Kasepuhan Ciptagelar, Sukabumi Jawa Barat*. Diperoleh dari <http://file.upi.edu/Direktori/FPT>

- K/JUR._PEND._TEKNIK_
ARSITEKTUR
/197605132006041-
NURYANTO/artikel-
PROSIDING-noor-2009.pdf.
- Solikhan, U. (2013). Bahasa Indonesia dalam informasi dan iklan di ruang publik kota Pangkalpinang. *Jurnal Sirok Bastra*, (1)2, 123-129.
- Sugihastuti. (2012). Bahasa laporan penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley, J. P. (2006). Metode etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sutopo, H.B. (2006). Penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.